Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

10 Tips Sukses di Bulan Ramadhan





YAU
YUSUF ABU UBAIDAH

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

10 Tips Sukses di Bulan Ramadhan



Judul Buku

10 Tips Sukses di Bulan Ramadhan

Penulis

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10.5 cm x 14.5 cm (56 halaman)

Edisi 1

Sya'ban 1446 H

Diterbitkan Oleh





Daftar Isi


YAU
YUSUF ABU UBAIDAH



Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْــــدُ لِلهِ رَبِّ الْعَـالَمِـيْنَ. وَالصَّــلاَةُ وَالسَّــلاَمُ
عَلَى رَسُــوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْــحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَـعَـــهُمْ
بِإِحْـسَانٍ إِلَى يَــوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَـعْـــدُ:

Ramadhan adalah tamu istimewa. Di bulan ini, Allah ﷻ menurunkan Al-Qur'an yang mulia, membuka pintu-pintu surga dan menutup pintu-pintu neraka, membelenggu para syetan yang durjana,

dan menyediakan satu malam spesial yang lebih berharga dari seribu bulan (setara dengan 83 tahun 4 bulan) yang dikenal dengan Lailatul Qadar namanya. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ يُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

"Sungguh telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah mewajibkan puasa atas kalian di dalamnya. Pada bulan ini pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu. Di dalam bulan ini ada sebuah malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barang siapa terhalang dari kebaikannya maka sungguh dia terhalang untuk mendapatkannya."[1]

---

1 HR. Ahmad 12/59, Nasa'i 4/129. Syaikh al-Albani berkata: "Hadits shahih lighairih." (Lihat *Shahih at-Targhib* 1/490, *Tamamul*

Pada bulan ini, Allah ﷻ membentangkan ampunan-Nya, sehingga ada banyak amalan yang ganjarannya adalah ampunan Allah ﷻ, di antaranya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa yang berpuasa di bulan Ramadan dengan iman dan mengharap pahala (dari Allah), maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."[2]

Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barang siapa yang mendirikan salat malam di bulan Ramadan dengan iman dan mengharap

Minnah hlm. 395, keduanya karya al-Albani)

2 HR.Bukhari 4/250, Muslim 759

pahala (dari Allah), maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”[3]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa yang shalat pada malam Lailatul Qadr dengan penuh keimanan dan harapan pahala, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”[4]

Pada bulan ini juga, Allah ﷻ melipatgandakan pahala puasa dengan nilai tiada terhingga, hanya Allah yang mengetahuinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ: الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: إِلَّا الصَّوْمَ. فَإِنَّهُ لِي،

---

3 HR.Bukhari 4/250, Muslim 759

4 HR. Bukhari: 2014, Muslim: 760

وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

"Setiap amal anak Adam dilipatgandakan: satu kebaikan (dibalas) dengan sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman: 'Kecuali puasa, karena itu adalah untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalasnya.'"[5]

Oleh karena kemuliaan dan keistimewaan bulan ini, maka hendaknya bagi setiap muslim untuk menjadi hamba-hamba yang cerdas dalam memanfaatkan kesempatan ini untuk mengumpulkan pundi-pundi pahala serta berlomba-lomba memperbanyak bekal menghadap Allah ﷻ.

Banyak orang tidak peduli bahkan cenderung cuek dengan kedatangan bulan Ramadhan. Mereka menyia-nyiakan kesempatan sehingga mereka menjadi orang-orang yang merugi. Sehingga tidak ada yang mereka dapatkan dari bulan Ramadhan selain lapar dan dahaga semata. Rasulullah ﷺ bersabda:

5 HR. Muslim: 2763.

رُبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

"Betapa banyak orang yang berpuasa, namun tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya selain lapar dan dahaga."[6]

Ramadhan berlalu namun dosa-dosanya tidak diampuni oleh Allah. Rasulullah ﷺ bersabda:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ

"Celakalah seorang yang mendapati bulan Ramadan, namun tidak diampuni dosa-dosanya."[7]

Syaikhuna Dr. Abdur Razzaq Al Badr حفظه الله berkata: "Orang yang paling merugi adalah seorang yang diberi kesempatan bertemu dengan musim kebaikan dalam keadaan sehat wal afiyat, namun dia tidak meraih keberkahan Ramadhan dan tidak menggapai ampunan di bulan Ramadhan".[8]

---

6 HR. Ibnu Majah 1690, dan dishahihkan Al Albani dalam *al-Misykah* no. 2014 dan *Shahihul Jami'* no. 3488.

7 HR. Al Bazzar: 4277 dan Ath Thabarani 2/244 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahihul Jami'*: 3510

8 *Al Khuthab Al Minbariyyah* hlm. 27.

Padahal bulan Ramadhan adalah bulan dibentangkannya ampunan. Jika di bulan ini kita tidak meraih ampunan-Nya, lantas kapan lagi kita akan meraihnya?!

Adapun orang-orang yang memahami keutamaan dan kemuliaan bulan Ramadhan seperti Rasulullah, para sahabat, ulama serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka, maka mereka sangat bersemangat memanfaatkan kesempatan baik ini secara maksimal dengan melakukan segala bentuk jenis ibadah. Mereka betul-betul mengamalkan perintah Allah ﷻ:

﴿ ۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ ﴾

"Dan bersegeralah kalian menuju ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran: 133)

Dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ menyebutkan bahwa bila awal Ramadhan tiba maka akan ada

penyeru yang menyeru:

يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ، وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ.

"Wahai pencari kebaikan, majulah (bersemangatlah). Dan wahai pencari keburukan, berhentilah (dari kemaksiatan)."[9]

---

9 HR. Ibnu Majah: 1642, Al Hakim: 1532 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahih Targhib wa Tarhib* 2/99.



Kunci Sukses di Bulan Ramadhan

Orang yang cerdas bukanlah orang yang memiliki gelar pendidikan yang tinggi, pengetahuan yang luas serta hafalan yang banyak. Akan tetapi orang cerdas adalah mereka yang selalu ingat akhirat dan banyak beramal shalih. Ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang orang mukmin yang paling cerdas, beliau bersabda:

أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلْمَوْتِ، وَأَحْسَنُهُمْ اسْتِعْدَادًا لِمَا بَعْدَهُ

"Orang yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik persiapannya untuk setelahnya."[10]

Mereka adalah orang-orang yang memahami hakikat kehidupan, tidak terlena dengan fatamorgana keindahan dunia. Mereka mengejar kesenangan hidup yang abadi yaitu surga Allah, puncak kesuksesan yang sesungguhnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا
ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ١٨٥ ﴾

"Maka barang siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia telah beruntung dan tidaklah kehidupan dunia itu melainkan kesenangan yang menipu." (QS. Ali Imran: 185)

10 HR. Ibnu Majah: 4259 dan dishahihkan Al Albani

Namun pertanyaannya: Bagaimana cara kita agar dapat memaksimalkan bulan Ramadhan serta cerdas memanfaatkannya untuk meraup pahala yang banyak?! Berikut ini 10 tips dan kunci penting agar kita sukses beramal di bulan Ramadhan[11]. Semoga Allah memudahkan kita semua mempraktekkannya.

11 Asli buku ini adalah kajian kami di Masjid At Taqwa Rawalumbu Kota Bekasi, kemudian ditranskip oleh Al Ustadz Zahir Al Minangkabawi -Semoga Allah memberkahinya-, lalu kami koreksi dan lengkapi.



Tips Pertama

Bertaubat Kepada Allah

Kita adalah hamba yang berlumuran dengan dosa, dan hal itu perlu kita akui. Kita tak perlu sombong diri atau gengsi. Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"Setiap anak Adam adalah banyak salah, dan sebaik-baik pendosa adalah yang bertaubat."[12]

12 HR. Tirmidzi: 2499, Ibnu Majah: 4251, Ahmad dalam *Musnad*

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah ﷻ berfirman:

يَا عِبَادِيْ إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا

"Wahai hambaKu, kalian berbuat salah di pagi dan malam hari tetapi Aku mengampuni dosa dosa kalian."[13]

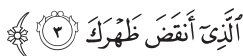
Maka bertaubat atas segala dosa adalah hal penting yang wajib dilakukan dalam menyambut Ramadhan. Marengek di hadapan Allah ﷻ, meminta agar segala dosa kita ditutupi dan diampuni oleh-Nya.

Perlu kita sadari bahwa dosa-dosa yang kita perbuat hakikatnya adalah beban yang memberatkan langkah kaki kita dalam beribadah kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

﴿أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾

20/344 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahihul Jami'*: 4315

13 HR. Muslim: 4674



"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (hai Muhammad) untukmu, dan Kami telah menghilangkan bebanmu (dosa-dosamu), yang memberatkan punggungmu?" (QS. Al-Insyirah: 1-3)

Perhatikanlah ayat ini baik-baik, bagaimana Allah mengatakan kepada Nabi Muhammad ﷺ bahwa dosa yang beliau perbuat memberatkan punggung beliau, padahal dosa yang beliau perbuat hanyalah sedikit, dan itupun telah diampuni oleh Allah. Lantas bagaimana dengan kita yang dosanya menumpuk?! Siang malam kita berbuat dosa tapi kita jarang bertaubat kepada Allah[14]. Sementara Nabi Muhammad ﷺ senantiasa bertaubat dan beristighfar setiap hari, beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تُوبُوا إِلَى اللهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ، فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Wahai manusia, bertobatlah kepada Allah dan

14 Lihat *Tafsir Juz 'Amma* hlm. 249-250 karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin.

mohonlah ampun kepada-Nya, karena aku bertobat dalam sehari sebanyak seratus kali.”[15]

Kita sering kali merasa berat dalam beribadah kepada Allah lantaran dosa-dosa yang kita perbuat telah memberatkan langkah kaki kita. Sehingga kita tidak bisa berlari menuju Allah, padahal kita diperintah untuk berlari menuju-Nya. Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Apabila punggung telah berat oleh beban tumpukan dosa, maka hati akan terasa berat melangkah menuju Allah dan anggota badan akan terasa berat untuk bangkit melakukan ketaatan”.[16]

Oleh karena itulah, bertaubat dan memperbanyak istighfar kepada Allah sebelum memasuki bulan Ramadhan adalah hal yang harus kita lakukan. Agar ketika memasuki Ramadhan kita dalam keadaan ringan tanpa beban dosa, diberi kemudahan dan semangat oleh Allah dalam beribadah. Syaikhuna Dr. Khalid bin Abdillah Al Mushlih حَفِظَهُ ٱللَّهُ berkata: “Sebaik-baik kiat untuk menyambut

---

15 HR. Muslim: 2702

16 *Al Kalamu ‘ala Masalatis Sama’* hlm. 278

bulan Ramadhan adalah dengan memperbanyak taubat dan istighfar, serta semangat membara untuk melakukan ketaatan”.



Tips Kedua

Berdo'a Kepada Allah

Do'a merupakan kunci kebaikan dunia dan akhirat. Ia juga merupakan ibadah yang sangat dicintai oleh Allah. Nabi ﷺ bersabda:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عِنْدَ اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ.

"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah daripada do'a."

Do'a menunjukkan sangat butuhnya seorang hamba kepada Allah ﷻ. Lalu do'a apakah yang selayaknya kita ucapkan dalam rangka mempersiapkan diri menyambut bulan Ramadhan? Diantarnya yaitu:

Pertama; Berdo'a dipertemukan dengan bulan Ramadhan. Mu'alla bin Fadhl رَحِمَهُ ٱللَّهُ menuturkan: "Dahulu para ulama salaf berdo'a meminta dipertemukan dengan bulan Ramadhan sejak 6 bulan sebelum datangnya bulan Ramadhan dan berdo'a selama 6 bulan setelahnya meminta agar amal ibadah mereka di bulan itu diterima oleh Allah".[17]

Kedua; Berdo'a meminta kekuatan dan kemudahan dalam beribadah di bulan Ramadhan. Karena banyak orang yang dipertemukan dengan bulan tersebut, akan tetapi mereka tidak bisa memanfaatkannya untuk banyak beribadah. Oleh karenanya, salah satu do'a yang diajarkan oleh Nabi ﷺ yaitu:

اللهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

---

17 *At Targhib wa Tarhib,* Abul Qasim At Taimi 2/354.

"Ya Allah, bantulah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik."[18]

Ketiga; Berdo'a meminta amal ibadah kita diterima dan diberi pahala oleh Allah, sebab tidak ada jaminan amal ibadah kita diterima oleh Allah. Salah satu do'a yang diajarkan oleh Nabi ﷺ yaitu:

اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلا مُتَقَبَّلًا.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima."[19]

18 HR. Abu Dawud: 1522 dan dishahihkan Al Albani

19 HR. Ibnu Majah: 925 dan dishahihkan Al Albani



Tips Ketiga

Melatih Diri Untuk Beribadah

Sebelum masuk bulan Ramadhan, hendaknya kita sudah mulai melatih diri untuk banyak melakukan amal-amal kebajikan agar supaya ketika masuk Ramadhan kita sudah terbiasa beramal. Ibarat seorang yang akan mengikuti sebuah perlombaan, ia butuh melakukan latihan dan pemanasan terlebih dahulu, agar ketika waktu

perlombaan itu tiba, dia sudah dalam kondisi sangat siap.

Demikian pula dengan Ramadhan yang merupakan waktu untuk berlomba untuk beramal shalih. Hasan Al Bashri رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Sesungguhnya Allah menjadikan bulan Ramadhan sebagai perlombaan untuk para hamba-Nya agar mereka berlomba-lomba dalam ketaatan untuk meraih ridha-Nya. Sebagian ada yang bersemangat sehingga sukses dan menang meraih kebahagiaan. Dan sebagian lainnya malas sehingga kalah sengsara".[20]

Karena itulah, Nabi ﷺ paling banyak berpuasa sunnah di bulan Sya'ban, Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا mengatakan:

وَمَا رَأَيْتُهُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْهُ صِيَامًا فِي شَعْبَانَ.

"Dan aku tidak pernah melihat Nabi berpuasa di bulan lain lebih banyak daripada di bulan Sya'ban."[21]

---

20 *Latha'iful Ma'arif,* Ibnu Rajab hlm. 286

21 HR. Bukhari: 1969 dan Muslim: 782

Al Hafizh Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Puasa Sya’ban itu ibarat seperti latihan atau pemanasan untuk puasa Ramadhan agar supaya saat memasuki bulan Ramadhan tidak merasa keberatan dan kesulitan”.[22]

Demikan pula dengan para ulama salaf. Disebutkan bahwa apabila mereka memasuki bulan Sya’ban maka mereka sudah mulai fokus dan banyak membaca Al-Qur’an. Mereka membawa Mushaf kemana-mana. Karenanya, bulan ini disebut juga dengan *Syahrul Qurra’* (bulan para pembaca Al-Qur’an), sebagaimana dikatakan oleh Salamah bin Kuhail dan Habib bin Abi Tsabit. Bahkan ada diantara mereka yaitu ‘Amr bin Qais apabila masuk bulan Sya’ban, maka beliau sudah mulai menutup toko tempat ia berjualan agar fokus dengan Al-Qur’an.[23]

Salah satu hikmah dari hal ini adalah untuk persiapan dan latihan sebelum masuk bulan Ramadhan. Abu Bakar Al Warraq Al Balkhi رَحِمَهُ اللهُ

---

22 *Lathaiful Ma’arif,* hlm. 134

23 Idem hlm, 196

mengatakan:

شَهْرُ رَجَبٍ شَهْرٌ لِلزَّرْعِ ، وَشَعْبَانَ شَهْرُ السَّقْيِ لِلزَّرْعِ ، وَرَمَضَانَ شَهْرُ حَصَادِ الزَّرْعِ

"Bulan Rajab adalah bulan menanam, Sya'ban adalah bulan untuk mengairi tanaman sedangkan Ramadhan adalah bulan memanen hasil tanaman."[24]

24 Idem hlm. 121



Tips Keempat

Meluruskan Niat dan Menumbuhkan Tekad Bulat

Salah satu wasiat berharga Imam Ahmad رَحِمَهُ ٱللَّهُ kepada anaknya dan untuk kita semua juga, beliau berkata:

يَا بُنَيَّ: انْوِ الْخَيْرَ، فَإِنَّكَ لَا تَزَالُ بِخَيْرٍ مَا نَوَيْتَ الْخَيْرَ.

"Wahai anakku, niatkanlah kebaikan, karena engkau akan senantiasa berada dalam kebaikan selama engkau berniat baik."[25]

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Aku wasiatkan kepada kalian agar berniat yang baik, karena niat yang baik merupakan sumber semua kebaikan".[26]

Meluruskan niat serta menumbuhkan tekad kuat untuk beramal di bulan Ramadhan hendaknya dimulai sebelum bulan itu datang. Seorang yang telah meluruskan niatnya sejak awal, pasti akan senang dan berbunga-bunga dengan kedatangan bulan Ramadhan, karena niat adalah motor penggerak dalam beribadah, karenanya Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

---

25 *Al Adab Syar'iyyah* 1/104 karya Ibnu Muflih dan beliau mengatakan: "Ini merupakan wasiat yang amat agung".

26 *Haditsul Masa'* hlm. 36.

"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat-nya." [27]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Niat bagi amal ibaratnya seperti nyawa bagi badan."[28]

Amal yang kecil bisa menjadi besar pahala-nya dikarenakan niat. Sebaliknya, amal yang besar bisa menajadi kecil karena niat. Imam Ibnul Mubarak رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

رُبَّ عَمَلٍ صَغِيرٍ تُعَظِّمُهُ النِّيَّةُ، وَرُبَّ عَمَلٍ كَبِيرٍ تُصَغِّرُهُ النِّيَّةُ.

"Betapa banyak amal kecil menjadi besar karena niat, dan betapa banyak amal besar menjadi kecil karena niat."[29]

Dalam hadits disebutkan bahwa ada seorang

27 Muttafaq Alaihi

28 *As-Siyasah asy-Syar'iyyah* hlm. 43, *I'lamul Muwaqqi'in* 3/111 oleh Ibnul Qayyim.

29 *Siyar A'lam Nubala'* 8/400

masuk surga karena menyingkirkan gangguan dari jalan. Demikian pula seorang wanita pelacur di Bani Israil dahulu diampuni dosa-dosanya dan dimasukkan ke dalam surga karena ia memberi minum seekor anjing yang kehausan. Amalan kecil namun ganjarannya besar dikarenakan niat.

Sebaliknya, amalan besar bisa menjadi kecil dan bahkan tidak ada nilainya dikarenakan niat. Lihatlah di dalam hadits tentang 3 orang yang pertama dicampakkan ke dalam neraka. Mereka adalah **pertama:** orang yang berjihad dan mati di medan perang. **Kedua:** orang yang membaca, mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. **Ketiga:** orang yang bersedekah dengan hartanya di setiap jalan kebaikan. Mereka melakukan amalan yang besar namun menjadi tidak bernilai dan bahkan mereka manusia pertama yang diseret dan dicampakkan ke dalam nereka lantaran niat mereka yang rusak.

Itulah pentingnya kita menata niat sebelum memasuki bulan Ramadhan. Supaya ketika bulan itu tiba kita sudah berada di atas niat yang lurus.

Inilah salah satu hikmah kenapa Nabi ﷺ di banyak hadits tentang Ramadhan menekankan akan hal ini, di antaranya sabda beliau:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barang siapa yang berpuasa di bulan Ramadan dengan iman dan mengharap pahala (dari Allah), maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."[30]

Umar bin Khathab رضي الله عنه berkata: "Barang siapa yang berpuasa atau shalat malam, maka hendaknya menjadikan semua ibadah tersebut hanya untuk Allah".[31]

30 HR. Bukhari 4/250 dan Muslim 759

31 *Fadhail Ramadhan,* Ibnu Abi Dunya: 31



Tips Kelima

Membekali Diri Dengan Ilmu

Ilmu merupakan sumber semua kebaikan di dunia dan akhirat. Oleh karenanya ayat pertama yang Allah turunkan kepada Nabi ﷺ adalah tentang ilmu sebagai simbol bahwa agama ini dibangun di atas ilmu.

Imam Bukhari رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: “Bab ilmu sebelum berucap dan berbuat”. Maka sangat penting bagi seorang muslim-muslimah mempersiapkan diri menyambut Ramadhan dengan ilmu. Lantas ilmu apa yang perlu disiapkan dan apa manfaatnya?

Pertama; Mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan bulan Ramadhan seperti keutamaan ibadah-ibadah di bulan Ramadhan, karena hal itu akan menjadikan kita bersemangat dalam menyambutnya. Dahulu dikatakan: “Tak kenal maka tak sayang”. Bagaimana kita akan senang dan semangat dengan Ramadhan jika kita tidak mengenalnya lebih dekat?!

Kedua; Mempelajari hukum-hukum fikihnya supaya kita beribadah kepada Allah di bulan tersebut betul-betul di atas tuntunan Nabi, karena beribadah tidak hanya bermodalkan niat baik dan semangat semata, namun harus dibarengi juga dengan kesesuaian dengan tuntunan Nabi. Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barang siapa melakukan suatu amalan yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka amalan itu tertolak."[32]

Banyak orang yang telah berpuasa bertahun-tahun lamanya, akan tetapi masih di atas kesalahan, kebid'ahan dan kemungkaran dikarenakan tidak mau belajar ilmu agama. Contohnya; banyak masyarakat yang bertahun-tahun berpuasa dengan anggapan menelan ludah membatalkan puasa. Menganggap akhir batas waktu sahur adalah Imsak, masih melafadzkan *Nawaitu Shauma Ghodin* dan seterusnya.

Jika seorang mau belajar agama, maka ia akan terhindar dari kesalahan, karena setiap ucapan dan perbuatannya dibangun di atas ilmu. Sebaliknya, jika seorang beribadah tanpa landasan ilmu agama, maka kesalahannya akan lebih banyak daripada benarnya. Umar bin Abdul Aziz رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Barang siapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu, niscaya akan merusak lebih

32 HR. Muslim: 1718

banyak daripada memperbaiki”.[33]

33 *Az Zuhud,* Ahmad bin Hanbal, 1/301.



Tips Keenam

Mengingat Keutamaan Bulan Ramadhan

Ketika kita mengetahui keutamaan dari sesuatu maka kita akan bersemangat. Seorang yang mengetahui betapa berharganya emas maka pasti dia akan bersemangat untuk menjaga dan menyimpannya di tempat paling aman. Berbeda halnya dengan seorang yang tidak mengetahui

berharganya emas, pasti dia tidak mempedulikannya bahkan bisa jadi ia akan membuangnya, seperti anak kecil yang tidak mengerti betapa berharganya emas atau uang mungkin dia akan membuangnya. Abu Abdillah Al Buratsi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Barang siapa yang tidak mengetahui pahala amalan-amalan, maka akan berat baginya dalam setiap keadaan”.[34]

Seorang yang tidak mengetahui keutamaan bulan Ramadhan maka pasti ia akan menyepelekannya. Tapi jika ia mengetahuinya maka ia akan senantiasa bersemangat untuk memuliakan serta memanfaatkannya.

Di awal pembahasan ini, telah kita sebutkan beberapa keutamaan bulan Ramadhan agar kita bersemangat mengoptimalkannya dalam kebaikan, diantaranya:

1. Bulan diturunkannya Al Qur’an
2. Bulan dibukanya pintu surga, ditutup pintu

34 *Az Zuhud*, Ibnu Abdi Dunya: 139, *Syarh Kifayah Al Muta’aabid* hlm. 5 karya Syaikhuna Abdur Razzaq Al Badr

neraka dan dibelenggu para syetan durjana

3. Bulan ampunan
4. Bulan dilipatgandakan pahala
5. Adanya malam Lailatul Qadr yang lebih baik dari seribu bulan
6. Dan masih banyak lagi lainnya.



Tips Ketujuh

Selalu Mengingat Kematian dan Akhirat

Sekekar apapun badan kita, sebanyak apapun harta kita dan setinggi apapun jabatan kita, namun jika Malaikat maut telah diperintah untuk menghentikan nafas kita maka tidak ada yang bisa menghambat rencananya.

Kematian adalah suatu kepastian yang menghampiri semua manusia baik pria maupun wanita, miskin ataupun kaya, tua maupun muda. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۗ ﴾

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. (QS. Ali Imran: 185)

Hendaknya kita mengingat bahwa kita di dunia ini hanya mampir sebentar saja. Nabi ﷺ bersabda:

مَا لِي وَلِلدُّنْيَا؟ مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"Apa urusanku dengan dunia? Aku di dunia ini hanyalah seperti seorang pengendara yang berteduh di bawah pohon, lalu pergi dan meninggalkannya."[35]

35 HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah*: 438

Rasulullah ﷺ juga bersabda menasehati kita:

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَادِمِ اللَّذَّاتِ.

"Perbanyaklah mengingat penghancur segala kenikmatan (kematian)."[36]

Ketika hal ini tertanam dalam diri kita maka akan mendorong kita untuk bersemangat beribadah dan memperbanyak amal shalih. Seorang yang membayangkan bahwa Ramadhan ini sebagai Ramadhan terakhir baginya maka ia akan bersemangat dalam memanfaatkan kesempatan yang singkat tersebut dengan baik. Beginilah para ulama salaf mewasiatkan kepada kita.

Disebutkan bahwa dahulu Sulaiman At-Taimi ketika membangunkan istri dan anak-anaknya untuk beribadah di bulan Ramadhan beliau berkata: Wahai istriku, wahai anakku, Bangunlah! Karena bisa jadi kita tidak bertemu lagi dengan Ramadhan tahun depan lagi[37].

36 HR. Tirmidzi : 2307dan dishahihkan Al Albani

37 *At Tahajjud,* Ibnu Abi Dunya: 253

Nabi ﷺ pernah bersabda agar kita bisa shalat dengan khusyu':

صَلُّوا صَلَاةَ مُوَدِّعٍ

"Shalatlah seperti shalatnya orang yang hendak berpisah (dengan dunia)."[38]

Maka demikian pula dalam ibadah di bulan Ramadhan, bisa jadi ini adalah Ramadhan terakhir kita. Maka jangan sia-siakan kesempatan yang ada. Syakhuna Dr. Shalih As Sindi حفظه الله berkata: "Bila Allah mempertemukanmu dengan Ramadhan kali ini, maka berpuasalah seakan puasa orang yang berpamitan, sebab tidak ada jaminan engkau akan mendapati Ramadhan tahun depan".

38 HR. Ath Thabarani dalam Al Ausath: 4427 dan dicantumkan Al Albani dalam *Ash Shahihah:* 1914



Tips Kedelapan

Menggunakan Skala Prioritas Dalam Ibadah

Ibadah di bulan Ramadhan sangatlah banyak, mustahil untuk melakukan semuanya, karena ibadah itu sangat luas cakupannya. Para ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ibadah adalah setiap ucapan dan perbuatan yang dicintai oleh Allah, baik amalan dhahir maupun

amalan bathin.[39]

Maka seorang yang cerdas adalah seorang yang mampu menggunakan skala prioritas. Mendahulukan amalan-amalan yang patut didahulukan dan amalan yang paling inti.

Para ulama mengatakan bahwa setidaknya ada 5 amalan yang harus diprioritaskan di bulan Ramadhan, yaitu:

1. Puasa
2. Baca Al-Qur'an
3. Sedekah
4. Shalat Tarawih
5. Banyak berdo'a

Oleh karenanya, para salaf dahulu sangat semangat melakukan amalan-amalan inti ini dan mereka mewasiatkan dengannya. Az Zuhri رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Apabila tiba bulan Ramadhan maka saatnya fokus membaca Al Qur'an dan memberi makan".

---

39 *Majmu' Fatawa*, Ibnu Taimiyyah 1/149

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Membantu fakir miskin dengan memberi makan mereka di bulan Ramadhan termasuk ajaran Islam yang mulia”.[40]

Ibnul Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Hendaknya bagi orang yang puasa untuk menyibukkan diri sepanjang siangnya dengan dzikir dan tilawah Al Qur’an”.[41]

Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Perbanyaklah sedekah di bulan ini kepada fakir miskin, orang yang terlilit hutang dan orang yang membutuhkan, karena sedekah di bulan ini memiliki keistimewaan dibandingkan di bulan-bulan lainnya”.[42]

---

40 *Majmu’ Fatawa*, Ibnu Taimiyyah 25/298

41 *At Tabshirah*, 515

42 *Majmu’ Fatawa*, Ibnu Utsaimin 14/202.



Tips Kesembilan

Memperhatikan Kesucian Hati dan Amalan Hati

Jangan sampai kita hanya perhatian dengan amalan-amalan yang lahiriyah (tampak) saja. Kita harus juga memperhatikan amalan hati, karena hati apabila baik maka akan baik pula seluruh jasad dan apabila ia rusak maka akan rusak pula

seluruh jasad.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ؛ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah bahwa pada setiap jasad ada sekepal daging, jika ia baik maka seluruh jasad menjadi baik juga, (sebaliknya) jika ia rusak maka seluruh jasad rusak juga. Ketahuilah ia adalah kalbu (hati)."[43]

Sumber kebaikan dan keburukan amal perbuatan adalah pada hati. Jika hati baik maka seluruh jasad akan baik dan sebaliknya jika hati rusak maka seluruh jasadnya rusak. Dahulu dikatakan: "Hati ibarat raja, sedangkan anggota tubuh lainnya ibarat prajuritnya yang sangat taat pada titah sang raja. Jika rajanya baik maka prajuritnya akan baik, sebaliknya jika rajanya rusak maka prajuritnya rusak."[44]

43 HR. Al-Bukhari dan Muslim

44 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/210 oleh Ibnu Rajab.

Oleh karenanya, hendaknya setiap orang memperhatikan kebaikan hatinya lebih daripada perhatiannya kepada badan dan penampilan luarnya. Maka, jernihkanlah hatimu, wahai saudaraku, dari noda-noda hati seperti penyakit riya', hasad, sombong, dan lain-lain. Jangan biarkan hatimu keras seperti batu.

Hal ini juga diisyaratkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits berikut:

يَنْزِلُ اللهُ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى إِلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ, فَيَغْفِرُ لِجَمِيْعِ خَلْقِهِ, إِلاَّ لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ

Allah Tabaraka wa Ta'ala turun kepada makhluk-Nya pada malam nishfu Sya'ban, lalu Dia mengampuni seluruh makhluk-Nya kecuali orang musyrik dan orang yang bermusuhan.[45]

---

45 Diriwayatkan dari jalan beberapa sahabat yaitu Muadz bin Jabal, Abu Tsa'labah al-Hutsani, Abdullah bin Umar, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Hurairah, Abu Bakar ash-Shiddiq, Auf bin Malik, dan Aisyah *radhiyallahu 'anhum ajma'in*. Lihat selengkapnya dalam *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* 3/135139/no. 1144 oleh al-Albani dan *Husnul Bayan* oleh Syaikhuna Masyhur Hasan Alu Salman.

Termasuk dosa yang menghalangi ampunan Allah ﷻ dalam waktu-waktu yang mulia adalah kebencian seorang muslim terhadap saudaranya karena hawa nafsu, sebagaimana dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ : تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ, فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ رَجُلاً كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ, فَيُقَالُ : أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Pintu surga dibuka pada hari senin dan kamis, maka diampuni bagi setiap hamba yang tidak berbuat syirik kepada Allah sesuatu-pun kecuali seorang yang bermusuhan dengan saudaranya, maka dikatakan: tangguhkanlah dua orang ini hingga keduanya kembali damai."[46]

46 HR. Muslim: 2565

Maka sebaik-baik amalan adalah engkau membersihkan hatimu dari segala penyakit hati berupa kebencian kepada para sahabat, para ulama, dan seluruh kaum muslimin secara umum. Allah menganjurkan kepada kaum mukminin untuk mengatakan:

﴿ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝١٠ ﴾

"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Hasyr: 10)[47]

47 lihat *Lathoif Ma'arif,* Ibnu Rojab hal. 266

Ramadhan adalah mementum yang sangat tepat untuk memperbaiki hati kita. Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَسْتَقِيمُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ

"Iman seorang hamba tidak akan lurus hingga lurus hatinya".[48]

Oleh karenanya, banyak sekali amalan hati di bulan Ramadhan yang wajib kita perhatikan seperti: ikhlas, takwa, sabar, merasa selalu diawasi oleh Allah, syukur, takut, tawakkal, dll.

---

48 HR. Ahmad: 1307 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahih Targhib wa Tarhib:* 2554.



Tips Kesepuluh

Menjauhi Perusak-Perusak Puasa

Banyak hal yang dapat merusak puasa, meskipun tidak sampai membatalkan puasa akan tetapi hal-hal tersebut dapat mengurangi kesempurnaan puasa, seperti; ghibah, ucapan kotor, debat kusir. Mujahid رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Ada dua hal, siapa yang bisa menjaga diri dari dua hal tersebut maka

puasanya selamat, yaitu ghibah dan dusta".[49]

Hakikat puasanya tidak hanya menahan diri dari makan dan miunum saja, tetapi menahan semua anggota tubuh dari segala yang dilarang oleh Allah. Menahan mata dari melihat yang haram, menahan teliga dari mendengar hal yang haram, menahan lisan dari hal kotor, menahan kaki agar tidak melangkah ke tempat-tempat yang haram, menahan tangan dari berbuat yang haram, dan seterusnya.

Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Orang berpuasa yang sebenarnya adalah orang yang menahan anggota badannya dari segala dosa, lisannya dari dusta, perutnya dari makanan, minuman dan farjinya dari jima'. Bila berbicara, dia tidak mengeluarkan perkataan yang menodai puasanya. Jika berbuat, dia tidak melakukan hal yang dapat merusak puasanya. Sehingga ucapannya yang keluar adalah bermanfaat dan baik. Demikian pula amal perbuatannya, ibarat wewangian yang dicium baunya oleh

49 *Al Mushannaf,* Ibnu Abi Syaibah: 898

kawan duduknya. Seperti itu juga orang yang puasa, kawan duduknya mengambil manfaat dan merasa aman dari kedustaan, kemaksiatan, dan kezhalimannya. Inilah hakikat puasa sebenarnya, bukan hanya sekadar menahan diri dari makanan dan minuman."[50]

Termasuk juga di zaman kita sekarang, menahan jari jemari dari mengetik status-status yang menyakitkan orang lain, ujaran kebencian, penghinaan. Karenanya Nabi ﷺ bersabda:

لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الأَكْلِ وَالشُّرْبِ، إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ

"Puasa itu bukan hanya menahan diri dari makan dan minum, tetapi puasa itu adalah menahan diri dari perkataan sia-sia dan perbuatan keji."[51]

Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Waspadalah kalian

---

50 *Al-Wabil ash-Shayyib wa Rafi'ul Kalim ath-Thayyib* hlm. 57 Ibnul Qayyim

51 HR. Ibnu Khuzaimah: 1996, Ibnu Hibban: 3479, Al Hakim: 1570 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Targhib:* 1082

dari kemaksiatan dan dosa karena dia menghalangi kalian dari meraih maghfirah (ampunan) Allah di musim-musim Rahmat".[52]

Satu hal juga yang mesti kita kurangi hari ini adalah handphone dan media sosial. Ia banyak mencuri waktu kita, akhlak, bahkan iman. Kita harus hati-hati dan cerdas dalam menggunakannya. Menarik, dahulu sahabat Abu Hurairah dan para sahabat Nabi lainnya apabila sedang berpuasa maka mereka duduk di masjid seraya mengatakan: "Kami sengaja menjaga puasa kami dari dosa dengan memperbanyak di masjid".[53]

Akhirnya, kita berdo'a kepada Allah: Mudah-mudahan Allah mempertemukan kita dengan bulan Ramadhan. Memberikan kekuatan dan kemudahan kepada kita untuk dapat banyak beribadah kepada-Nya serta menerima semua amal ibadah yang kita lakukan di dalamnya. Amin

---

52 *Lathaiful Ma'arif,* hlm. 332

53 *Hilyatul Auliya'* 1/382.

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional

YAU
YUSUF ABU UBAIDAH